



## MAKNA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT ASSALENNA CAKKELLE 'ASAL-USUL BURUNG KAKAKTUA' DI KABUPATEN SOPPENG (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

Firda Ramdani<sup>1\*</sup>, Siti Suwadah Rimang<sup>2</sup>, Nur Khadijah Razak<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: [firdaramdani025@gmail.com](mailto:firdaramdani025@gmail.com)

### Info Artikel

Submit: 27

Mei 2022

Accepted: 27

Juni 2022

Publish: 30

Juli 2022

Keywords:  
*Assalenna Cakkelle*; Cerita Rakyat; Makna; Nilai Pendidikan

© 2022  
Education and  
Talent  
Development  
Center of Indonesia  
(ETDC Indonesia)  
Under the license  
CC BY-SA 4.0



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* 'Asal-Usul Burung Kakaktua' di Kabupaten Soppeng. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* 'Asal-Usul Burung Kakaktua' di Kabupaten Soppeng (Pendekatan Sosiologi Sastra). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* 'Asal-Usul Burung Kakaktua', penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Galung, kabupaten Soppeng dengan sumber data utama dalam penelitian ini adalah penduduk asli kabupaten Soppeng dengan jumlah informan lima orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua makna dan empat nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* 'Asal-Usul Burung Kakaktua' adapun makna yang terkandung diantaranya: makna mengharapkan sesuatu dan makna menasihati. Sedangkan nilai pendidikan yang terkandung, diantaranya: nilai pendidikan moral yang didalamnya mencakup sikap sopan, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, dan patuh. Nilai pendidikan religius yang didalamnya kepercayaan kepada sang pencipta. Nilai pendidikan sosial mencakup bermusyawarah, dan saling tolong-menolong. Nilai pendidikan kepahlawanan yang mencakup sikap keberanian seorang pemimpin.

## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang menyuguhkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan kepada penikmatnya. Karya sastra dapat mengandung beragam nilai-nilai, diantaranya yaitu nilai pendidikan, budaya, sosial, moral, ideologi, dan tradisi masyarakatnya. Karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu karya sastra tulisan dan karya sastra lisan. Namun pada penelitian ini, peneliti terfokus pada karya sastra lisan. Karya sastra lisan merupakan sebuah cerita yang dinarasikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk ujaran. Adapun yang termasuk bagian dari karya sastra lisan salah satunya adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara turun temurun melalui bahasa lisan. Cerita rakyat juga merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa mengandung bermacam-macam pesan. Hal itu merupakan ciri khas khusus negara yang memiliki beraneka ragam budaya dan sejarah. Cerita rakyat lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok nusantara, termasuk yang lahir dan berkembang di tanah Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Soppeng. Salah satunya ialah cerita rakyat tentang *Assalenna Cakkelle*.

Cerita lisan *Assalenna Cakkelle* (asa-usul burung kakaktua) merupakan kisah tentang para *matoa* (pemuka kaum) di kabupaten Soppeng yang bertikai untuk menjadi pemimpin. Hingga akhirnya terjadi masa paceklik panjang dan para pemuka kaum berdiskusi untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Di tengah perbincangan, terlihat dua ekor burung kakaktua bertikai memperebutkan setangkai padi. Para pemuka kaum meyakini bahwa burung kakaktua itu merupakan solusi dari permasalahan. Para pemuka kaum pun mengutus beberapa orang untuk mengikuti burung kakaktua tersebut, dan burung kakaktua itu pun berhenti pada hamparan padi milik seorang pemuda yang bernama Latemmamala yang dipilih oleh para pemuka kaum sebagai raja pertama di kabupaten Soppeng.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh bahwa karya sastra daerah, yakni cerita rakyat yang berada di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Soppeng belum terungkap akan nilai-nilai dan maknanya. Sebagian masyarakat soppeng khususnya generasi-generasi muda, masih banyak yang tidak mengetahui dan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri. Hal itu disebabkan karena banyaknya budaya asing yang masuk, membuat makna dan nilai-nilai cerita rakyat tersebut semakin bergeser, sehingga perlu dilakukan penelitian-penelitian tentang hal tersebut.

Cerita rakyat mengandung makna serta nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat biasanya dijadikan pengantar tidur untuk anak oleh orang tua atau pencerita. Namun, tanpa disadari masih banyak orang yang belum paham makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Soppeng ini yaitu dengan melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat terutama generasi-generasi muda semakin memperhatikan dan memperkaya pengetahuan mengenai cerita rakyat yang kini sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerita rakyat yang mengandung makna dan nilai pendidikan perlu disuguhkan dalam bentuk tulisan agar maknanya mudah dipahami masyarakat terutama generasi muda.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti berupaya mengumpulkan data cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* 'Asal-Usul Burung Kakaktua' di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* 'Asal-Usul Burung Kakaktua' di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini perlu dilakukan karena karya sastra dan nilai-nilai adalah dua hal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* di Kabupaten Soppeng perlu diteliti guna memperoleh makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, juga sebagai bahan pengayaan cerita rakyat masyarakat Soppeng.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* di Kabupaten Soppeng. Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Assalenna Cakkelle*. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat setempat yang benar-benar mengetahui cerita rakyat tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini dalam penelitiannya diperoleh dari lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Lokasi penelitian tersebut adalah Kabupaten Soppeng. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat sebagai informan atau sumber-sumber yang dipilih bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data secara kualitatif yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan hasil yang didapatkan di lapangan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Makna dalam Cerita Rakyat *Assalenna Cakkelle* di Kabupaten Soppeng

Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis adalah teori dari Mansoer Pateda (Dwi, 2019:1) yang menggolongkan makna menjadi empat bagian yaitu makna mengarapkan sesuatu, makna menasihati, makna mengejek, dan makna perbandingan. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti hanya memperoleh dua makna yakni makna mengharapakan sesuatu dan makna menasihati.

#### Makna Mengharapkan Sesuatu:

Data (1)

*"Engkana naengka siuwa esso nasipulung matoa enneng'e pulona mappasiduppa ada. Bicarawi pekkogi nawedding madeceng pakkalinoang'e"*

*paemeng nawedding to pole uwaesesae* (Pada suatu hari, ke-60 matoa berkumpul untuk bermusyawarah, mendiskusikan mengenai permasalahan paceklik yang melanda Soppeng, mencari solusi agar kehidupan kembali subur dan hujan segera membasahi Soppeng)”

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung makna ungkapan mengharapkan sesuatu, karena pada saat itu tokoh matoa (pemuka kaum) melaksanakan musyawarah, berharap agar segera menemukan solusi dari musim paceklik yang melanda Soppeng kala itu.

Data (2)

*“Mattengangi ro mabbicara tomatoa enneng’e pulona , magi nateppa engka cakkelle sillabineng maccekkeng ri takkena aju cenranae ri yase’ na tau mabbicarae patiwi ase siule’. Momponi ri laleng pikiranna matoa enneng’e pulona makkadae, cakkelle e ro najellokengi’ laleng lao sappa’ i tau melo’e yakka mancaji ajuareng. Nasuroani matoa enneng’e pulona lao maccueriwi cakkelle’e ro* (Matoa 60 pun berpikir bahwa burung kakak tua tersebut memberi petunjuk jalan untuk mencari seseorang yang akan diangkat menjadi pemimpin. Matoa 60 pun memerintahkan kepada beberapa orang untuk mengikuti burung kakak tua tersebut)”

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung makna mengharapkan sesuatu karena di dalam teks tersebut matoa memerintahkan kepada beberapa orang untuk mengikuti burung kakak tua tersebut, berharap agar menemukan orang yang akan dijadikan pemimpin.

Data (3)

*“Iyanae mae yengka lamaraufe, maeloki mamaseang na ajjana muallajang, na ikona rifafuang. Mudongiri temmatifa, musalifuri temmaddingi, muwesai temmakafa. Ikona paweke’l maja e ri mabela. Namauana anameng nafataromeng meteai kitiatoi.* (Tujuan kami datang ke sini yaitu untuk memohon kepada engkau untuk mengasihani kami. Janganlah engkau menghilang lagi, engkaulah yang kami pertuan. Engkaulah pelindung kami tak terkalahkan. Engkaulah menyelimuti kami sehingga tidak kedinginan. Engkau pererat keturunan kami kuat, makmur. Engkaulah yang membimbing kami dekat ataupun jauh. Maupun anak kami, istri kami, bila engkau tidak senangi kami pun tidak akan menyenangnya)”

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung makna mengharapkan sesuatu, karena pada saat itu matoa 60 berharap dan memohon kepada Latemmamala untuk menjadi pemimpin di Soppeng agar Soppeng menjadi subur kembali.

Data (4)

*“Makkeda tofi tau manurung e ri Sekkannyili, iya tofa upuadakotu mena engkatofa sapposisengku manurung ri Libureng. Madeceng ku mulao malai muakkarengi ale iko tau soppeng e kitu sapparengko deceng mena. Naiyyaro mupaddatu ri Soppeng Rilau na iyya’na mupaddatu ri Soppeng Riaja.* (Manurung pun berkata lagi bahwa ia mempunyai sepupu manurung di

Libureng, alangkah baiknya jika dia dijemput dan menjadikannya raja di Soppeng Rilau dan saya di Soppeng Riaja)”

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung makna mengharapkan sesuatu, karena Latemmamala berharap dan meminta kepada matoa 60 untuk menemui sepupunya di Libureng dan mengang kaynya menjadi raja di Soppeng Rilau.

### **Makna Menasihati**

Data (5)

*“Engka naengka siwettu ri Soppeng natemmadeceng pakkalinoang’e nasaba pada maelo’i makka’ alena mancaji ajuareng. Nennia pole toni timu temmaka-makae pitu taung ettana. Dena gaga wedding pole uwaesesae, akurangenni anre tau soppeng’e. Iyae pajangi nasaba pankokenna bappanuae iyya de’e napojiwi dewata seuwae (Ada satu waktu di Soppeng, kehidupan tidaklah baik karena semuanya ingin menjadi raja atau pemimpin, kemudian diterpa musim paceklik selama tujuh tahun, tidak ada sedikit pun air hujan yang menetes serta tanaman padi tidak mau tumbuh yang menyebabkan masyarakat Soppeng kekurangan makanan. Ini semua terjadi karena ulah mereka juga yang tidak disenangi sang pencipta)”*

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas bahwa teks di atas mengandung makna menasihati karena mempunyai makna tersirat yang berarti jika tak ingin sang pencipta marah dan menghukum manusia, maka manusia pun harus manut terhadap perintah sang pencipta, tidak boleh serakah, berbondong-bondong mengejar duniawi dan menghiraukan urusan akhirat.

### **Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Assalenne Cakkelle ‘Asal-Usul Burung Kakaktua di Kabupaten Soppeng**

Simaremare (2014: 17), nilai pendidikan merupakan segala sesuatu hal baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap atau perilaku dalam upaya mendewasakan diri melalui proses pengembangan intelektual secara berkesinambungan. Arum (2020 :25) menggolongkan cerita rakyat ke dalam empat dimensi yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius (agama), nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan kepahlawanan.

#### **Nilai Pendidikan Moral**

##### **Sopan**

Data (1)

*“Nabissaini ajena natuppu addeneng nalettoi apakappang, na tudang ri tappere maruddanie nasuju mappakaraja. (Mereka mencuci kaki lalu menaiki tangga, menyeberangi pembatas pintu dan duduk di tikar serta sujud penghormatan)”*

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan moral, salah satunya yaitu sikap sopan, dilihat

dari sikap yang ditunjukkan tokoh pada dialog di atas, sebelum memasuki rumah seseorang, keadaan tubuh harus bersih agar tidak menyebarkan kotoran dan penyakit. Hal tersebut patut untuk diterapkan kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang beretika.

## Jujur

### Data (2)

*“Ri wettu lettuna ri Soppeng. Matteruni lao ri matoa enneng e pulona mappitangi ase natiwi e nennia nacaritani tau nitae ri laona. (Sewaktu mereka sampai di Soppeng, mereka langsung menemui matoa 60, memperlihatkan padi yang mereka bawa dan menceritakan orang yang mereka temui)”*

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan moral, salah satunya yaitu sifat jujur, dilihat dari tokoh utusan para matoa memiliki sifat yang jujur karena telah membeberkan seluruh informasi tentang kejadian-kejadian apa yang mereka temui pada saat itu tanpa adanya perekayasa cerita. Sifat jujur sangat penting untuk diterapkan pada masyarakat karena zaman sekarang orang jujur sudah sangat sulit ditemukan.

## Bertanggung Jawab

### Data (3)

*“Pappa bajae lao tongengni ro tauwe maccueriwi cakkelle’e ro. Tegi-tegi nengkalinga moni kusiro lao passappa’e. (keesokan harinya, orang-orang yang diutus untuk mengikuti burung kakaktua tersebut, menjalankan aksinya)”*

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan moral, salah satunya yaitu sikap bertanggung jawab, karena para utusan matoa dengan sigap menuruti perintah dari para matoa untuk memikul tugas yaitu dengan mengikuti kemana pun burung kakaktua terbang. Sikap bertanggung jawab sangat penting untuk diamalkan dan diterapkan kepada masyarakat agar mereka terbiasa menanamkan sikap tanggung jawab dan menjadi seseorang yang bertanggung jawab.

## Pantang Menyerah

### Data (4)

*“Tessiaga ettana joppa, naruntu’ni seddie dare’ temmakaloangna penno ase maridi-ridi maneng pada ase natiwi e cakkelle’e ro. (Mereka pun melanjutkan perjalanan, tak lama setelah mereka berjalan, mereka pun menemukan hamparan sawah yang sangat luas dipenuhi padi berwarna kuning, mirip dengan padi yang dibawa oleh burung kakaktua kemarin)”*

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan moral, salah satunya yaitu pantang menyerah, dilihat dari tokoh utusan matoa memiliki sikap yang pantang menyerah, karena tak peduli seberapa panas matahari menyengat kulit mereka, mereka tetap melanjutkan perjalanan mengikuti burung kakak tua tersebut demi tercapainya tujuan mereka yaitu untuk menemukan manurung dan mengembalikan kesuburan di tanah

Soppeng. Sikap pantang menyerah sangat penting diterapkan dan diajarkan kepada masyarakat agar mereka terbiasa dan menjadi orang yang ulet dalam mengerjakan sesuatu.

### Patuh

Data (5)

*“Makkeda tofi tau manurung e ri Sekkannyili, iya tofa upuadakotu mena engkatofa sapposisengku manurung ri Libureng. Madeceng ku mulao malai muakkarengi ale iko tau soppeng e kitu sapparengko deceng mena. Naiyyaro mupaddatu ri Soppeng Rilau na iyya’na mupaddatu ri Soppeng Riaja. Mufasituru taengka mulao malawi. Purairo laona matoa enneg e pulona kuwa ri aseng e manurung e ri Libureng. (Manurung pun berkata lagi bahwa ia mempunyai sepupu manurung di Libureng, alangkah baiknya jika dia dijemput dan menjadikannya raja di Soppeng Rilau dan saya di Soppeng Riaja. Setelah itu, matoa 60 pun bergegas ke Libureng, tempat yang disebutkan oleh Latemmamala)”*

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan moral, salah satunya yaitu sikap patuh, dilihat dari sikap matoa sangat patuh terhadap perintah Latemmamala untuk mencari dan menjadikan sepupu Latemmamala di Libureng sebagai raja di Soppeng Riaja. Sikap patuh sangat penting untuk diterapkan dan diajarkan, karena zaman sekarang begitu banyak anak yang selalu membangkang perintah dari orang tuanya dan begitupula masyarakat masih banyak yang membangkang terhadap perintah oleh pemimpinnya.

### Nilai Pendidikan Religius

Data (6)

*“Iyae pajajiangi nasaba pankokenna pabbanuae iyya de’e napojiwi dewata seuwae. (Ini semua terjadi karena ulah mereka juga yang tidak disenangi dewata)”*

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan religius, salah satunya yaitu percaya kepada sang pencipta, penulis berpendapat bahwa masyarakat Soppeng pada masa itu sudah memiliki kepercayaan terhadap sang pencipta, karena mereka menganggap bahwa sang pencipta marah atas perbuatan mereka yang bertikai ingin menjadi pemimpin. Percaya kepada sang pencipta sangat patut untuk diajarkan dan diterapkan kepada masyarakat agar hidup tidak selamanya tentang dunia.

### Nilai Pendidikan Sosial

#### Bermusyawarah

Data (7)

*“Engkana naengka siuwa esso nasipulung matoa enneng’e pulona mappasiduppa ada. Bicarawi pekkogi nawedding madeceng pakkalinoang’e paemeng nawedding to pole uwaesesae (Pada suatu hari, ke-60 matoa*

berkumpul untuk bermusyawarah, mendiskusikan mengenai permasalahan paceklik yang melanda Soppeng, mencari solusi agar kehidupan kembali subur dan hujan segera membasahi Soppeng)”

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan sosial, salah satunya yaitu bermusyawarah, karena tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut bermusyawarah untuk mendapatkan solusi. Hal ini patut diajarkan dan diterapkan kepada masyarakat karena sangat penting agar mereka memiliki nilai pendidikan sosial dan bergaul di tengah masyarakat.

### Tolong Menolong

Data (8)

*“Namakkutanana makkeda, tegi monro punnana asewe? napabalini makkada, deto namabela pole onrong e.( Mereka bertemu dengan penjaga padi dan bertanya, di mana pemilik padi ini’ orang itu pun menjawab, tidak jauh dari tempat ini)”*

Data (9)

*“Iyanae mae yengka lamaraufe, maeloki mamaseang na ajjana muallajang, na ikona rifafuang. Mudongiri temmatifa, musalifuri temmaddingi, muwesai temmakafa. Ikona paweke’i maja e ri mabela. Namauana anameng nafataromeng meteai kitiatoi. Makkadai to manurung e ri Sekkangnyili, ‘temmabbelle arega teddua nawa-nawa ga.’ Sitarimani to matoa enneng e pulona sibawa manurung e ri Sekkannyili.(Tujuan kami datang ke sini yaitu untuk memohon kepada engkau untuk mengasihani kami. Janganlah engkau menghilang lagi, engkaulah yang kami pertuan. Engkaulah pelindung kami tak terkalahkan. Engkaulah menyelimuti kami sehingga tidak kedinginan. Engkau pererat keturunan kami kuat, makmur. Engkaulah yang membimbing kami dekat ataupun jauh. Maupun anak kami, istri kami, bila engkau tidak senangi kami pun tidak akan menyenangnya. Manurung pun berkata tidakkah engkau akan menurunkanku kelak dari tahtaku, apapun perkataanmu bahwa walaupun anak dan istrimu engkau tidak menyukainya, maka saya pun tidak menyukainya saling menerimalah matoa 60 dan manurung di Sekkangnyili)”*

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan sosial, salah satunya yaitu sikap tolong menolong, sikap saling tolong menolong ditunjukkan pada kutipan pertama di mana tokoh penjaga sawah tersebut membantu mengarahkan seseorang yang bertanya kepadanya ke rumah si pemilik sawah tersebut. Sedangkan pada kutipan kedua, Latemmamala membantu para matoa dari Soppeng untuk menjadikannya raja pertama dan mengatasi semua permasalahan di soppeng. Nilai saling tolong menolong sangat mengandung ajaran yang baik dan patut untuk diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar kelak mampu menjadi seseorang yang bijaksana dan suka membantu terhadap sesama.

## Nilai Pendidikan Kepahlawanan

Data (10)

“Makkadai to manurung e ri Sekkannyili, temmabelle arega teddua nawa-nawa ga. Sitarimani to matoa enneng e pulona sibawa manurung e ri Sekkannyili. (Manurung pun berkata tidakkah kalian akan menurunkanku kelak dari tahtaku, apapun perkataanmu bahwa walaupun anak dan istrimu, aku tidak menyukainya, maka engkau pun tidak menyukainya. Saling menerimalah matoa 60 dan manurung di Sekkangnyili)”

Dari data yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa pada kutipan teks di atas mengandung nilai pendidikan kepahlawanan, salah satunya yaitu nilai keberanian, dilihat dari seseorang yang mereka pilih untuk menjadi pemimpin merupakan sosok yang pemberani karena telah menerima segala resiko yang akan terjadi kedepannya dalam waktu singkat karena telah menerima tawaran untuk menjadi pemimpin di Soppeng. Sikap keberanian ini harus diterapkan kepada masyarakat agar kedepannya menjadi manusia yang tidak penuh dengan keraguan.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat dua makna dalam cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* ‘Asal-usul Burung kakaktua di Kabupaten Soppeng’ yaitu makna mengharapakan sesuatu dan makna menasihati. Adapun nilai pendidikan yang peneliti peroleh dalam cerita rakyat *Assalenne Cakkelle* ‘Asal-Usul Burung Kakaktua’ yaitu nilai pendidikan moral yang mencakup sikap sopan, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah dan patuh, nilai pendidikan religious yang menunjukkan sikap percaya kepada sang pencipta, nilai pendidikan social yang mencakup bermusyawarah dan saling tolong menolong, nilai pendidikan kepahlawanan yang mencakup sikap berani dari sang pemimpin.

Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Soppeng untuk menjadikan cerita rakyat *Assalenna Cakkelle* sebagai bahan penambah wawasan agar mengetahui seluk beluk makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, N. I. 2019. *Analisis Intertekstual Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardil Djoko Damono dengan Kumpulan Puisi Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru Karya Tjahjono Widarmanto Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI BOJONEGORO).
- Arum, H. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun di Kabupaten Ngawi*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Semarang.
- Attoriolong, R. 2019. *Sejarah Awal Berdirinya Kerajaan Soppeng*, (Online). (<https://attoriolong.com/2019/12/ternyata-beginilah-sejarah-awal-berdirinya-kerajaan-soppeng>, diakses 10 Februari 2021).
- Aulia, F. M. 2009. Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan. *El Harakah*, 11(1): 1.

- Aziz, A. 2012. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Esten, M. 2013. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*, (Online). Bandung: Penerbit Angkasa.
- Gumono, A. T. 2017. Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik [*Analysis of the Film Denias Using a Pragmatic Approach*]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1): 69-78.
- Gusnetti, S., & Isnanda, R. 2015. Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V1. i2*, 183, 192.
- Haidar, U. A. 2021. *Makna Simbolik Tradisi Sya'ban Di Desa Benda Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes* (Doctoral dissertation, IAIN PURWOKERTO).
- Hasuna, K., & Komalasari, I. 2018. Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1).
- Husba, Z. M., Hastuti, H. B. P., Rahmawati, N. F. N., & Uniawati, N. F. N. (2020). MOTIF GENDER DALAM TIGA CERITA RAKYAT TOLAKI (Gender Motif in Three Tolakinese Folktales). *Kandai*, 16(2), 231-244.
- Irma, C. N. 2017. Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1): 1-9.
- Isnanda, R. 2018. Sastra lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 3, No. 2).
- Kartikasari, A. & Suprpto, E. 2018. *Kajian Kesusastraan*, (Online). Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Lustyantie, N. 2012. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. In *Seminar Nasional FIB UI* (pp. 1-15).
- Marwati, A. 2015. Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal humanika*, 3, 15.
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra*, (Online). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningrum, D. C. 2019. *Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tembang Jawa pada Suku Jawa di Desa Marubun Bayu Kajian: Antropolinguistik*, (Online), (<https://repositori.usu.ac.id>, diakses 1 Februari 2022).
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1): 103-117.
- Oktiana, W. T. 2014. *Wujud Budaya Dalam Kesenian Seblang Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rimang, S. S. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. 2021. Analisis Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1): 39-46.

- Saktiyono, H. S., Waluyo, H. J., & Hastuti, S. 2018. Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja sebagai Materi Pembelajaran Sastra: Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1): 145-154.
- Sembiring, D. S. B., Hanum, I., Siregar, F., & Annisya, L. (2021). Analisis Cerita Pusuk Buhit Pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Pendekatan Mimetik. In Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3 (pp. 135-142). FBS Unimed Press.
- Semi, A. 2021. *Kritik Sastra*, (Online). Bandung: Penerbit Angkasa.
- Simanjuntak, M. M. 2021. *Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Mado-Mado Nias*, (Online), (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012>, diakses 31 Januari 2022).
- Simaremare, R. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel 9 Matahari Karya Ade Nita*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Suarta, I. M. & Dwipayana, I. K. 2014. *Teori Sastra*, (Online). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suardi. 2011. *Sosiologi Sastra*, (Online). Yogyakarta.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. 2016. Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1): 41-47.
- Wahyudi, T. 2013. Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1).
- Wahyuni, A. S. Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt). *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1): 1-9.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*, (Online). Malang: UB Press.
- Wisangnolo, I. A. 2020. Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Dam Bagong Kabupaten Trenggalek.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*, (Online). Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulandari, R. A. 2015. Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2): 63-73.
- Wongsopatty, E. 2020. Pantun Sahur dalam Sastra Lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Yusuf, Windriani. 2020. *Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Wandiyudhiyu Di Kecamatan Wang-Wangi Kabupaten Wakatobi Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.